

# CARA MENGOMUNIKASIKAN *POWER* DALAM MENJALANKAN *CONTROLLING ROLE* PADA PASANGAN SUAMI-ISTRI DENGAN ISTRI BERPENGHASILAN LEBIH BANYAK DARI SUAMI

Oleh: Ayu Ulfatut Tahlia (071311533015) – B  
ayuutahlia@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada cara mengomunikasikan *power* dalam menjalankan *Controlling Role*, khususnya peran *financial organization* pada pasangan suami istri dengan istri berpenghasilan lebih banyak dari suami. Dari fenomena istri berpenghasilan lebih banyak dari suami terdapat dua kondisi atau bentuk relasi suami istri. Kondisi pertama, relasi suami istri tidak terpengaruh dengan *financial power*. Suami tetap berperan sebagai kepala keluarga yang menafkahi dan membimbing keluarga. Istri patuh dan menghormati suami karena nilai-nilai yang dianut. Seperti nilai hukum Islam dan budaya Jawa. Kondisi kedua, istri lebih mendominasi suami dan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa *financial power* berpengaruh terhadap relasi suami-istri. Karena istri merasa mandiri dan memiliki uang sendiri. Isu tersebut kemudian dianalisis dengan Teori *Power DeVito*. Ada tiga bentuk *power* yang dapat dikomunikasikan *power in relationship*, *power in person* dan *power in message*. Penelitian ini bersifat kualitatif, deskriptif dengan *purposive sampling* dan *indepth interview*. Hasil dari penelitian ini kedua pasangan informan termasuk dalam klasifikasi relasi kondisi pertama. Karena dalam mengomunikasikan *power*, setiap individu memiliki nilai-nilai agama dan budaya Jawa dalam berperilaku. Sehingga dominasi tetap pada suami dan meskipun istri berpenghasilan lebih banyak dari suami tidak memengaruhi rasa hormat dan patuhnya kepada suami.

Kata kunci: *power*, relasi, suami istri, *financial organization*, komunikasi keluarga.

## PENDAHULUAN

Fokus penelitian ini mendeskripsikan cara mengomunikasikan *power* dalam menjalankan *controlling roles* (peran-peran pengontrolan). Khususnya pada peran *financial organization*, pada pasangan suami-istri dengan istri berpenghasilan lebih banyak dari suami. Fenomena istri berpenghasilan lebih banyak dari suami sudah tidak jarang lagi ditemui saat ini. Kemudian, terdapat dua bentuk dampak dari fenomena tersebut. Pertama, hubungan suami-istri harmonis dan tetap baik-baik saja tidak terpengaruh pada *financial power* yang dimiliki istri. Kedua, *financial power* memengaruhi hubungan, menjadikan istri lebih mendominasi dalam keluarga. Berdasarkan kedua realitas tersebut, menurut

asumsi penelitian peneliti dapat dianalisis dari cara suami istri dalam mengomunikasikan *power* yang dimiliki masing-masing individu.

Informan dipilih berdasarkan tiga kriteria: 1) Pasangan suami istri bekerja dengan istri berpenghasilan lebih banyak dari suami, 2) kedua pihak berkenan untuk menjadi informan. Diperoleh dua pasangan suami istri (pasutri) sebagai informan. Penghasilan pokok istri lebih banyak dari suami, meskipun demikian untuk kebutuhan pokok masih dipenuhi oleh suami. Istri membantu perihal biaya sekolah anak atau uang saku anak-anak. Gambaran umum informan adalah pasangan yang menikah sah berdasarkan hukum negara dan agama. Temuan data lainnya kedua pasangan informan ada keturunan dan menganut budaya Jawa. Nilai-nilai pembagian peran dan cara mengomunikasikan *power* dalam relasi suami istri sedikit banyak terpengaruh dari tiga hal tersebut.

Ketika seorang pria dan wanita sepakat menikah dan mengesahkan hubungan pernikahan di atas hukum negara dan agama. Maka mereka memahami segala tanggung jawab peran baru sebagai suami istri yang diemban. Selanjutnya dalam menjalani hidup baru sebagai pasangan suami istri pembagian peran mereka akan mengikuti budaya keturunan dan lingkungan tempat tinggal. Kedua informan adalah keturunan dan tinggal di lingkungan berbudaya Jawa. Sehingga segala perilaku dan ucapan didasarkan pada nilai-nilai budaya tersebut.

Hukum negara mengatur peran dan kewajiban suami istri dalam pernikahan. pada Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Bahwa perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia. Tertulis dalam BAB I, pasal 1 UU tersebut, bahwa tujuan dimulainya sebuah hubungan suami istri adalah untuk membentuk keluarga yang bahagia.

UU Perkawinan juga mengatur peran kewajiban seorang suami istri dalam kehidupan berumah tangga. Pada BAB IV dijelaskan bahwa hak dan kedudukan suami istri seimbang. Bersama memikul kewajiban menegakkan rumah tangga sebagai sendi dasar susunan masyarakat. Kewajiban saling menghormati dan mencintai serta saling membantu secara lahir batin. Lebih spesifik lagi pada peran dan kewajiban suami untuk melindungi dan memberikan segala keperluan hidup berumah tangga sesuai kemampuannya. Sedangkan kewajiban istri mengatur urusan rumah tangga dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan UU Perkawinan tersebut dapat dipahami bersama oleh setiap suami istri atas hak dan kewajiban yang dilindungi hukum negara. Sehingga segala perilaku dan ucapan dapat dipertanggung jawabkan secara hukum. Seperti yang disebutkan di atas, bahwa kewajiban suami memberi dan memenuhi segala keperluan berumah tangga. Namun pada fenomena istri berpenghasilan lebih banyak dari suami, tanggung jawab tersebut tidak dibebankan hanya pada suami. Istri yang berpenghasilan bahkan lebih banyak dari suami juga turut andil dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Bukan berarti suami tidak memenuhi kewajibannya. Hanya saja istri membantu meringankan beban tanggung jawab

suami dalam hal finansial keluarga. Untuk mencapai tujuan sebagai keluarga yang utuh dan bahagia.

Selain UU Perkawinan, Hukum Islam juga menjadi nilai-nilai yang digunakan sebagai dasar dalam menjalani rumah tangga. Sebagai negara dengan mayoritas beragama Islam, tentu hukum Islam banyak berpengaruh dalam mengatur tatanan perilaku masyarakat. Termasuk dalam urusan pernikahan. Berpijak pada Kompilasi Hukum Islam (KHI), secara garis besar tidak jauh berbeda dengan yang tertulis pada UU Perkawinan. KHI hanya bersifat menjelaskan lebih detail dari pasal yang tertulis di UU Perkawinan.

Seperti halnya pada detail pasal peran atau kewajiban suami dan istri dalam pernikahan. KHI bagian ketiga, pasal 80 menjelaskan kewajiban suami sebagai pembimbing istri dan keluarga. Namun pada hal-hal urusan rumah tangga yang penting diputuskan secara bersama oleh suami istri. Suami wajib melindungi dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. Sehingga suami memiliki kewajiban untuk menafkahi istri dan keluarga sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan pada bagian keenam, pasal 83 menyebutkan bahwa kewajiban utama istri ialah berbakti lahir batin kepada suami. Sehingga apa yang menjadi keputusan dan yang disampaikan oleh suami adalah sebuah hal yang wajib dipatuhi dan dihormati seorang istri.

Meskipun istri berpenghasilan lebih banyak dari suami, *financial power* tidak akan berpengaruh apabila suami istri berpegang teguh pada hukum negara dan hukum Islam. Selain kedua hukum tersebut, pada masyarakat Jawa khususnya, juga akan mempertimbangkan peran dan kewajiban suami istri dari sudut pandang budaya Jawa. Perihal pernikahan dan kehidupan berumah tangga juga diatur dalam budaya Jawa yang erat kaitannya dengan budaya Patriarki. Ciri ideologi patriarki yakni laki-laki merupakan kepala rumah tangga, pencari nafkah, bekerja produktif di luar rumah dan maupun sebagai penerus garis keturunan (Sihite, 2007).

Peran dan kewajiban suami istri diatur lebih detail dalam budaya Jawa. Citra perempuan ideal dalam budaya Jawa meliputi, bersifat lemah lembut, penurut, tidak membantah dan tidak boleh melebihi laki-laki. Kedudukan seorang perempuan atau istri sebagai pendukung karir suami dan melakukan pekerjaan rumah dianggap sebagai peran yang ideal. Sedangkan citra laki-laki digambarkan sebagai sosok yang tahu banyak hal, panutan dan pembimbing bagi perempuan. Lebih berpikiran rasional dan cenderung agresif, sehingga peran yang ideal adalah sebagai kepala rumah tangga. Pencari nafkah, pelindung dan pengayom keluarga (Raharjo, 1995). Gambaran citra peran dan kewajiban suami istri dalam budaya Jawa tersebut karena anggapan sikap peran gender tradisional. Dimana pria dianggap lebih superior dibandingkan dengan perempuan (Olson & Defrain, 2003).

Bagi istri berpenghasilan lebih banyak dari suami, peran istri dalam hukum UU Perkawinan, hukum Islam dan khususnya ajaran budaya Jawa,

menjadi kewajiban yang memang harus dilakukan, Sekalipun ia bekerja, pekerjaan rumah tetap menjadi tanggung jawabnya. Oleh sebab itu, istri yang menganut prinsip dan ajaran tersebut akan tetap menghormati dan patuh terhadap suami. Sekalipun ia memiliki harta atau penghasilan yang lebih banyak dari suami. Nilai-nilai itu lah yang akhirnya dijadikan dasar istri dalam berperilaku kepada suami dan mengomunikasikan *power* yang dimiliki.

Lain halnya dengan kondisi *financial power* memengaruhi hubungan pasangan suami istri. Sehingga menjadikan istri lebih dominan dari suami dan dalam mengambil keputusan keluarga. Penghasilan istri yang lebih banyak dari suami ternyata dapat menimbulkan konflik dalam hubungan pernikahan. Beberapa penelitian yang dihimpun oleh Cahyadi Takariawan dalam artikel yang ditulisnya mendukung asumsi tersebut. Menurut survei dari World Value, masalah psikologis biasanya akan timbul sebagai dampak kondisi istri berpenghasilan lebih banyak dari suami. Seperti halnya, hubungan pernikahan menjadi kurang bahagia, intensitas perselisihan meningkat. Apabila kondisi tersebut berlanjut dalam kurun waktu lama dapat menimbulkan perceraian ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 18/02/2015). Studi lain dari American Psychological Association menyebutkan bahwa kesuksesan karir istri dapat menjadi sumber konflik dalam hubungan pernikahan. Karena kesuksesan tersebut mengubah persepsi dan corak relasi suami-istri ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 18/02/2015).

Kondisi yang melatar belakangi penelitian tersebut hanya apabila istri menempatkan diri di atas suami. Istri merasa dapat melakukan segalanya sendiri, memutuskan sesuatu tanpa perlu persetujuan suami. Tidak mendudukan suami sebagai kepala keluarga yang harus dihormati. Karena merasa ia lebih baik atas suaminya. Menurut Cahyadi sebagai seorang konsultan keluarga, permasalahan tidak terletak pada jumlah penghasilan istri. Namun lebih pada sikap yang berubah dari suami dan istri ketika menghadapi realitas tersebut ([www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com), 18/02/2015).

Data perceraian dengan alasan serupa terjadi di Kabupaten Bandung. Dari data yang diperoleh, perceraian yang diajukan PNS perempuan kepada Pengadilan Agama Cimahi, pada 2013, yakni sebanyak 103 perkara. Sedangkan cerai talak, atau yang diajukan PNS laki-laki, yaitu sebanyak 56 perkara selama 2013. Pada 2014, PA Cimahi sendiri menerima cerai gugat di kalangan PNS, atau cerai yang diajukan PNS perempuan, sebanyak 165 perkara. Sedangkan cerai talak di kalangan PNS itu sebanyak 128 kasus. Kemudian, di tahun 2018, dari Januari sampai September, kasus perceraian yang diajukan PNS perempuan sudah mencapai 140 lebih. Sedangkan, perceraian yang diajukan PNS laki-laki di waktu yang sama, jumlahnya sekitar 90 perkara ([bandung.pojoksatu.id](http://bandung.pojoksatu.id) , 01 Mei 2018).

Alasan PNS perempuan di Kabupaten Bandung menggugat cerai suaminya beragam. Faktor penyebab perceraian itu sendiri yakni karena tidak adanya pertanggungjawaban dari pihak suami untuk memenuhi kebutuhan baik itu kebutuhan finansial ataupun psikologis. Selain itu, juga ada faktor penyebab

berupa perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak suami. Terkait faktor ekonomi yang menjadi penyebab perceraian, biasanya faktor tersebut sering timbul karena ada rasa ketidakpuasan terhadap total pendapatan yang diterima. Sebab, di sisi lain, ada tuntutan yang harus dipenuhi, misalnya untuk membayar cicilan rumah, dan untuk biaya kebutuhan anak. Bahkan, sering muncul kasus dimana suami turut menggunakan pendapatan yang diperoleh istrinya yang berprofesi sebagai PNS. Sedangkan, suami seorang pengangguran, atau, gaji yang diterima suami lebih sedikit daripada istri (bandung.pojoksatu.id , 01 Mei 2018).

Keberagaman alasan perceraian yang diajukan oleh istri, salah satunya karena merasa suami tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Terlebih karena penghasilan istri lebih banyak dari suami. Hal tersebut dapat diajukan karena tertulis dalam UU No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Bahwa apabila suami atau istri melalaikan kewajibannya, pihak yang dirugikan dapat mengajukan gugatan kepada Pengadilan (Pasal 34, Ayat 3).

Dua kondisi sebagai dampak dari istri berpenghasilan lebih banyak dari suami memiliki situasinya masing-masing. Kondisi pertama, bahwa *financial power* tidak berpengaruh pada relasi suami istri. Meskipun penghasilan istri lebih banyak, namun ada nilai-nilai yang dipegang teguh dalam berperilaku. Nilai-nilai seperti hukum negara, hukum Islam hingga ajaran budaya Jawa mengatur perilaku dalam relasi suami istri semata-mata untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan bahagia. Sehingga baik suami maupun istri tidak akan terpengaruh atau memperlmasalahkan penghasilan siapa yang lebih banyak. Namun lebih kepada bagaimana cara mereka bersikap dan mengomunikasikan *power* yang dimiliki masing-masing. Untuk mencapai satu tujuan yakni keluarga bahagia.

Sependapat dengan kondisi pertama, kondisi kedua ada karena cara suami istri dalam menyikapi dan mengomunikasikan *power* yang dimiliki adalah sebagai bentuk pengaruh dari *financial power*. Karena istri memiliki penghasilan lebih banyak dari suami, menjadikan istri memanfaatkan hal tersebut untuk bertindak lebih berkuasa dari suami. Ada kalanya, memiliki penghasilan yang lebih banyak dari suami dijadikan sebagai sumber *power* bagi istri. Pernyataan tersebut juga disetujui oleh Sri Budi Lestari selaku dosen Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro. Dalam jurnal penelitiannya, Sri Budi menyatakan bahwa pendapatan istri yang lebih banyak kerap kali membuat istri merasa menjadi tulang punggung. Sehingga istri merasa paling dominan dan bebas menentukan pilihan, mengatur serta mengendalikan keluarga (2007:46).

Kedua kondisi tersebut dapat dilihat dari cara masing-masing individu dalam mengomunikasikan *power* yang dimiliki. Khususnya dalam peran *financial organization*. Pembagian peran dan kewajiban dalam pengelolaan keuangan memberikan pandangan yang bisa jadi berpengaruh dalam relasi suami istri. Berlatar fenomena pasangan suami istri dengan istri berpenghasilan lebih banyak dari suami. Membahas perihal penghasilan dan pengelolaan keuangan dalam keluarga. Oleh karena dasar tersebut peneliti memilih *financial organization*

sebagai bagian dari *controlling roles* untuk dijadikan sebagai isu penelitian (Poire, 2006:64).

Pembagian peran antara suami istri dalam *financial organization* meliputi pengaturan pemasukan, pembagian tanggung jawab pengeluaran rumah tangga dan kasus-kasus terkait dengan keuangan keluarga. Berdasarkan pembagian peran tersebut dapat dianalisis cara masing-masing suami istri dalam mengomunikasikan *power* yang dimiliki. Selanjutnya dari hasil analisis diklasifikasikan setiap pasangan informan termasuk dalam kondisi pertama atau kedua. Analisis dilakukan dengan Teori *Power* oleh DeVito yang terdiri dari *Power in Relationship*, *Power in Person* dan *Power in Message* (2013: 317).

Definisi secara sederhana istilah *power* dari sudut pandang Ilmu Komunikasi adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain. Dalam bukunya Turner menyebutkan “*taking a communication perspective that frames power as an ability, power can be defined as the capacity to influence another’s goals, rules, roles, and/or patterns of communication.*” (2006:169). Artinya bahwa *power* dalam perspektif Ilmu Komunikasi adalah sebagai kemampuan atau berkapasitas untuk memengaruhi tujuan, aturan, peran dan atau pola komunikasi orang lain. *Power* yang dimiliki setiap individu dapat dilihat dari cara mereka mengomunikasikannya.

Keberagaman bentuk *power* dalam hubungan (*power in relationship*) pun dapat diklasifikasi berdasarkan sumber atau situasi *power* yang dimiliki. Dalam buku DeVito, tipe *power* dapat diidentifikasi berdasarkan enam tipe, antara lain: *referent, legitimate, expert, information or persuasion, reward, and coercive powers* (2013:317). *Power in person* adalah *power* yang dimiliki pada diri seseorang dan dapat menunjukkan kredibilitas. Sehingga orang lain akan percaya dan mengikuti apa yang dikatakan atau dilakukan. *Power in person* meliputi, *competence, character* dan *charisma* (DeVito, 2013: 319). Sedangkan *power in message* adalah cara seseorang mengomunikasikan *power* dari pesan yang disampaikan. *Power* dapat dikomunikasikan dengan cara *general verbal strategies, specific language choices, nonverbal messages, listening and compliance gaining and resisting strategies* (DeVito, 2013: 321).

Fokus penelitian adalah menganalisis dan mendeskripsikan cara suami istri dalam mengomunikasikan *power* sebagai pasangan. Khususnya pada pasangan suami istri dengan istri berpenghasilan lebih banyak dari suami. Pada keluarga dengan istri berpenghasilan lebih banyak dari suami, bentuk *power in relationship* adalah *reward power*. *Reward power* dimiliki seseorang karena memiliki sumber daya *power* berupa material (jabatan, uang, penghargaan) dan sosial (penghormatan, persahabatan, kesetiaan) (DeVito, 2013: 319). Istri memiliki uang lebih banyak dari suami. Namun tidak selalu dan semua istri menggunakan uangnya untuk menjadi lebih *powerful* daripada suami. Hal tersebut kembali didasarkan pada masing-masing latar belakang individu, pasangan dan keluarga.

Ada juga keluarga dengan latar belakang nilai-nilai yang dianut untuk mewujudkan keutuhan dan kebahagiaan keluarga.

Penelitian ini memiliki dua tahapan untuk dapat mendeskripsikan cara mengomunikasikan *power* ketika menjalankan peran *financial organization* dalam keluarga dengan istri berpenghasilan lebih banyak dari suami. Langkah pertama adalah mengetahui pembagian peran dalam *financial organization* yang telah disepakati oleh informan pasangan suami istri. Selanjutnya, menganalisis cara informan dalam mengomunikasikan *power* yang dimiliki ketika menjalankan masing-masing peran *financial organization*.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive* atau secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan analisis secara deskriptif sehingga hasil yang diperoleh tidak digeneralisir. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) kepada informan pasangan suami istri dengan istri berpenghasilan lebih banyak dari suami.

## **PEMBAHASAN**

Analisis pertama dilakukan terhadap hasil wawancara dari Keluarga A (pasangan Af dan Cha). Analisis kedua dilakukan pada hasil wawancara Keluarga B (pasangan Yib dan Yev). Langkah pertama analisis dimulai dari pembagian peran dalam menjalankan peran *financial organization*. Selanjutnya dilakukan analisis pada cara masing-masing informan dalam mengomunikasikan *power* yang dimiliki ketika menjalankan peran tersebut. Analisis disajikan dalam bentuk narasi.

Wawancara keluarga A dilakukan pada 17 Maret 2019 bertempat di rumah informan yang berdomisili di Kabupaten Gresik. Informan pertama yang melakukan wawancara adalah Cha (istri) kemudian dilanjutkan dengan Af (suami). Karakteristik dan latar belakang keluarga adalah faktor pembeda yang paling jelas terlihat di antara keduanya. Hal tersebut diakui baik oleh Af maupun Cha. Af adalah anak bungsu dari lima bersaudara dengan latar belakang keluarga kategori mampu karena memiliki usaha warung yang ramai di pasar. Sedangkan Cha adalah anak pertama dari tiga bersaudara dengan seorang ayah pensiunan TNI Angkatan Darat.

Wawancara keluarga B dilakukan pada 28 Oktober 2019 bertempat di rumah informan yang berdomisili di Kabupaten Mojokerto. Informan pertama yang melakukan wawancara adalah Yev (istri) kemudian dilanjutkan dengan Yib (suami). Perbedaan karakter antara Yev dan Yib banyak memengaruhi cara mereka mengomunikasikan *power* yang dimiliki. Yev berkarakter ekspresif dan kurang sabaran, sehingga sering meluapkan dengan marah-marah ketika panik. Sedangkan Yib berkarakter sabar dan rasional, sehingga lebih mampu menenangkan kepanikan Yev.

Pasutri Informan A		Gambaran Umum Informan	Pasutri Informan B	
suami	istri		suami	istri
1976	1977	Tahun lahir	1989	1991
keras, temperamental,	mandiri, pekerja keras, menyeimbangi suami	Karakter	sabar, tenang, rasional	mudah emosi, tidak sabaran, mau mendengarkan suami
bungsu dari 5 bersaudara	sulung dari 3 bersaudara	Urutan Lahir	putra semata wayang dan yatim piatu sedari kecil	sulung dari 4 bersaudara, putri semua
tidak lulus S1	SMEA	Pendidikan Terakhir	SMA	S1-Bahasa Inggris
Wirausaha	PNS	Pekerjaan	Operator mesin pabrik	Staf Officer pabrik
19 tahun		Usia pernikahan	6 tahun	
18th, 16th, 20bln		Usia anak	4th, 20bln	
Kab. Gresik		Domisili	Kab. Mojokerto	

Tabel 1. Gambaran umum informan

Sumber: Olahan peneliti

“Financial organization or managing the funds available to the family” Poire, 2006: 64. *Financial organization* atau pengaturan keuangan dalam sebuah keluarga biasanya diatur oleh satu orang. Menurut Poire, umumnya yang mengatur keuangan adalah mereka yang memiliki uang lebih banyak dari selainnya. “He who holds the gold, rules.” (2006: 66). Pada pasangan informan A dan B memiliki pengaturan keuangan yang terpisah. Mereka memegang penghasilannya masing-masing. Meskipun tetap ada pembagian tanggung jawab untuk pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Namun sering kali pada pasangan informan A, Cha sebagai istri juga berperan sebagai *manager* keuangan ketika suaminya memberikan sebagian uang untuk kebutuhan rumah tangga. Di luar kebutuhan sehari-hari mereka tetap mengatur keuangannya masing-masing.

Pada pasangan informan A - Cha dan Af, Cha berperan sebagai *manager* keuangan keluarga. Namun keuangan yang dikelola oleh Cha hanya yang diberikan Af untuk keperluan rumah tangga dan uang milik dirinya sendiri. Af dan Cha memutuskan untuk mengatur keuangan secara terpisah. Besar penghasilan dan pengeluaran Cha, hanya ia yang tahu. Begitu pun dengan penghasilan dan pengeluaran Af, hanya ia sendiri yang tahu detailnya. Namun masih ada pembagian peran dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Detail pembagiannya yakni uang Af untuk biaya kehidupan rumah tangga sehari-hari, kelola toko dan cicilan motor. Sedangkan untuk sekolah anak dipenuhi dari penghasilan Cha. Meski ada pembagian yang telah disepakati, namun mereka tidak terikat pada kesepakatan tersebut. Tidak jarang beberapa kali anak-anak juga meminta uang SPP sekolah pada Af apabila tidak bertemu dengan Cha. Hal tersebut tidak dipermasalahkan oleh Af. Ia hanya akan memberitahukan pada Cha bahwa anak-

anak sudah meminta uang SPP padanya. Informasi tersebut hanya sebatas agar Cha mengetahui, bukan bermaksud untuk meminta uang ganti pada Cha.

Pembagian peran dalam pengelolaan keuangan keluarga, Af masih mampu memenuhi kebutuhan pokok keluarga dan dibantu Cha dalam biaya sekolah anak-anak. Af memberikan sejumlah uang kepada Cha untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Analisis berdasarkan *power in relationship* antara Cha dan Af dalam pembagian peran *financial organization* adalah *legitimate power*. Cha dan Af membagi peran berdasarkan hak dan kewajiban sebagai suami istri ataupun orang tua (DeVito, 2013: 318). Pada *power in message*, Af mengomunikasikan *power* yang ia miliki dengan cara *compliance-gaining strategies – authority*. Otoritasnya sebagai seorang suami dan kepala keluarga ia gunakan untuk mengomunikasikan *power* yang ia miliki. Dengan otoritas tersebut Cha merasa Af berwenang atas dirinya dan keluarga, sehingga akan patuh atas keputusan Af ketika memberikan uang padanya untuk kebutuhan keluarga. *Power & relational control*, Cha menggunakan bentuk relasi *one-down*. Karena Cha merelakan dirinya patuh atas otoritas Af yang menjadikannya lebih *powerful* dari Cha (Turner, 2006: 180).

INFORMAN	KASUS	POWER IN RELATIONSHIP	POWER IN PERSON	POWER IN MESSAGE	RELATIONAL CONTROL
Pasutri A	suami, meminta istri untuk pengaturan keuangan berbeda dan tersendiri. istri mematuhi apa kata suami	legitimate power	Cha mengomunikasikan power dengan karakternya yang tegas dan mandiri. Sehingga mampu untuk menyampaikan pendapat kepada suami.	compliance-gaining strategies - authority sbg kepala keluarga.	one down, patuh pada suami.
	istri, ketika suami pernah tidak menafkahi istri	persuasion power, Cha memersuasi Af untuk membagi tanggung jawab.	Cha mengomunikasikan power dengan karakternya yang tegas dan mandiri. Sehingga mampu untuk menyampaikan pendapat kepada suami.	Direct request, Cha secara lugas membagi apa saja yang dibayarkan Cha dan apa yang menjadi tanggung jawab Af.	one down, af mengikuti apa kata cha.

Tabel 2. data analisis pasutri A

Sumber: Olahan peneliti

Pada informan B pasangan Yib dan Yev uang masih dipegang oleh masing-masing. Namun sudah ada pembagian tanggung jawab untuk pengeluaran keluarga. Rancangan anggaran juga sudah ditentukan bersama. Setiap kali menggunakan uang di rekening masing-masing, akan saling melaporkan sebagai bentuk transparansi. Sehingga baik Yev maupun Yib sama-sama mengetahui uang tersebut digunakan untuk keperluan apa saja.

Selama wawancara, ditemukan data bahwa pasangan Yib dan Yev memiliki pengaturan keuangan terpisah. Namun tetap membagi peran dan tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Meskipun terpisah,

transparansi keuangan adalah yang utama. Dengan adanya transparansi semakin menguatkan kepercayaan antara satu sama lain. Termasuk dalam pembagian uang saku, mereka akan mengambil dari rekening masing-masing. Dan saling melaporkan uang tersebut digunakan untuk apa saja.

Bentuk keuangan terpisah tidak lantas menjadikan pengaturan keuangan yang tidak teratur. Sebelum menggunakan uang, Yib dan Yev akan mendiskusikan bersama anggaran dan kebutuhan keluarga. Sehingga dapat diprediksi kebutuhan per bulan apa saja. Biasanya Yev yang akan merincikan anggaran untuk kebutuhan keluarga. Sedangkan untuk eksekusi seperti belanja bulanan juga bisa dilakukan Yib, ketika sempat.

Analisis pengambilan keputusan dalam menentukan *manager* keuangan dilakukan dengan cara *discussion & consensus*. Semua hal didiskusikan dan diputuskan bersama (Turner, 2006: 173). Sehingga tidak ada yang lebih dominan mengatur keuangan. *Power in relationship* masing-masing dikomunikasikan dalam bentuk *reward power*. Karena penghasilan mereka dipegang dan diatur masing-masing, namun tetap atas kesepakatan. Yib dan Yev memiliki uang masing-masing sebagai sumber *power* (DeVito, 2013: 319). Dan tidak ada bentuk upaya untuk saling memengaruhi satu sama lain. *Power in relationship* yang dikomunikasikan Yib dan Yev adalah *listen actively*. Karena mereka sama-sama menjadi pendengar yang baik ketika mengatur keuangan (DeVito, 2013: 325). *Relational power* yang digunakan Yib dan Yev adalah *one-across*. Karena dari keduanya tidak merespon memaksa atau merelakan seseorang untuk lebih *powerful*. Yib dan Yev mengomunikasikan *power* yang dimiliki secara setara (Turner, 2006: 179).

INFORMAN	KASUS	POWER IN RELATIONSHIP	POWER IN PERSON	POWER IN MESSAGE	RELATIONAL CONTROL
Pasutri B	pengaturan keuangan terpisah, memiliki tanggung jawab masing-masing.	reward power, memiliki keuangan masing-masing.	Competence, Yev dianggap kompeten karena kemampuannya dalam mengatur dan merancang anggaran rumah tangga.	listen actively menjadi pendengar yg baik ketika mendiskusikan keuangan.	one-across, power yg didistribusikan seimbang. Pembagian tanggung jawab: istri mengomunikasikan power in message dengan cara direct request. Suami dengan cara listen actively.
	ketika kebutuhan uang saku membengkak	Persuasion power, Yib mengomunikasikan power dengan menjelaskan alasan uang saku yang membengkak secara rasional. Sehingga Yev perlahan dapat memahami dan memaklumi.	Competence, Yib dianggap kompeten karena kemampuannya dalam menjelaskan alasan secara rasional sehingga membuat Yev percaya.	istri : direct request + speaking power. Suami : negotiation	One-across, sama sama memberikan pengaruh dan menghargai

Tabel 3. hasil analisis pasutri A

Sumber: Olahan peneliti

## KESIMPULAN

Terdapat dua kondisi dalam fenomena istri berpenghasilan lebih banyak dari suami. Kondisi istri dominan namun hubungan rawan konflik dan berpotensi perceraian. Dan kondisi suami lebih dominan dan istri patuh pada suami membuat rumah tangga mampu bertahan untuk mencapai keharmonisan dan keutuhan hubungan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara masing-masing dalam mengomunikasikan *power* dalam isu pembagian peran *financial organization*. Hasil data yang diperoleh dari *interview* menunjukkan bahwa kedua informan adalah bentuk keluarga dengan kondisi suami lebih dominan meskipun istri berpenghasilan lebih banyak dari suami. Hal tersebut dikarenakan istri memposisikan diri untuk mematuhi suami agar terwujudnya keharmonisan keluarga dan mencegah terjadinya konflik. Nilai-nilai tersebut didasarkan pada pemahaman peran dan kewajiban suami istri yang dianut dari sudut pandang hukum negara, agama maupun budaya Jawa. sehingga meskipun istri menghasilkan lebih banyak uang daripada suami (*financial power*), tidak berpengaruh pada pembagian peran maupun kedudukan istri pada suami. Suami tetap menjalankan peran sebagai kepala keluarga dan pemimpin untuk istri dan keluarga. Sehingga istri menghormati segala keputusan suami.

Hal tersebut didasarkan pada nilai-nilai yang dianut setiap informan. Dengan kesamaan latar belakang WNI, beragama Islam dan keturunan suku Jawa. Kedua pasangan informan sama-sama menerapkan nilai-nilai tersebut di dalam aspek kehidupan berumah tangga. Af yang temperamental, akan coba diimbangi oleh Cha yang sabar dan mampu menahan diri. Hal tersebut semata-mata dilakukan Cha untuk menjaga keharmonisan keluarga. Untuk menjaga keutuhan rumah tangga di depan anak-anaknya. Ketika Af mengomunikasikan *power*nya dengan *direct request* yang mampu menyakiti perasaan, Cha hanya akan *listen actively* untuk menyeimbangi Af. Serta meminimalisir pertengkaran.

Sedangkan pada pasangan Yev dan Yib, Yev yang mudah emosi dan tidak sabaran masih dapat mendengarkan dan patuh pada apa yang disampaikan Yib. Dengan pembawaan diri yang tenang dan rasional adalah cara Yib mengomunikasikan *power in person*. Selain itu, Yib adalah pribadi yang berwawasan ilmu agama. Sehingga sebagai seorang istri meskipun berpenghasilan lebih banyak dari suami, Yev tetap akan patuh dan menghormati suaminya. Karena nilai-nilai Islam dan lingkungan budaya Jawa yang dia tinggali.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- DeVito, Joseph A. 2007. *Interpersonal Communication* 11<sup>th</sup> ed. New York : Longman Inc.
- \_\_\_\_\_ 2013. *Interpersonal Communicaton: 13<sup>th</sup> ed.* New Jersey : Pearson Education, Inc.
- Galvin, K. M., & Brommel, Bernard J., 2012. *Family Communication : Cohesion and Change* 8<sup>th</sup> ed. London : Scott, Foresmen Company.
- Guerrero, Laura K. Peter A. Anderson and Walid A. Afifi. 2007. *Close Encounters Communication in Relationship*. London : Sage Publication.
- Hardjodisastro, D. & Hardjodisastro,. 2010. *Ilmu Slamet: Merangkai Mutiara Filsafat Jawa di Era Modernisasi dan Globalisasi*. Jakarta : PT. Bhuana Ilmu Populer.
- Moleong, Lexy. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya.
- Olson, D., & Defrain, J. 2003. *Marriages and families: Intimacy, diversity, and strengths*. New York : McGraw Hill Higher Education.
- Poire, B. A. L. 2006. *Family Communication : Nurturing and Control in a Changing World*. London : Sage Publication.
- Raharjo, Y. 1995. *Gender dan Pembangunan*. Jakarta : Puslitbang Kependudukan.
- Segrin, Chris., Flora, Jeanne. 2005. *Family Communication*. London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Sihite, R. 2007. *Perempuan, Kesetaraan dan Keadilan "Suatu Tinjauan Berwawasan Gender"*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Tubbs, Stewart L. dan Sylvia Moss. 2001. *HUMAN COMMUNICATION: Konteks-Konteks Komunikasi Pengantar: Dr. Dedy Mulyana, M.A.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Turner, L. H., & West, Richard. 2006. *Perspectives on Family Communication*. New York : Mc Graw Hill Publications.

## **Jurnal dan Skripsi**

Burgoon, J. K. & Norah Dunbar. 2005. *Perceptions of Power and Interactional Dominance in Interpersonal Relationships*. Journal of Social and Personal Relationships. Vol. 22 (2) April 2005. Hal. 207-233. [https://www.researchgate.net/publication/258189681\\_Perceptions\\_of\\_power\\_and\\_interactional\\_dominance\\_in\\_interpersonal\\_relationships](https://www.researchgate.net/publication/258189681_Perceptions_of_power_and_interactional_dominance_in_interpersonal_relationships) [Diakses pada 07 Oktober 2017]

Dunbar, Norah E. 2015. T. Huston. Power in Close Relationships 1983. NY: W. H. Freeman. 169-219 dalam *A Review of Theoretical Approaches to Interpersonal Power*. Journal Review of Communication : Routledge. Vol: 15 (1). Hal: 1-18 (5). <https://escholarship.org/content/qt6hk101mg/qt6hk101mg.pdf> [Diakses pada 10 Oktober 2017]

Famelsi, Endila. 2017. *Gejala Inferioritas pada Suami yang Memiliki Istri Berpenghasilan Lebih Tinggi di Kelurahan Sidomulyo Barat, Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru*. JOM FISIP Vol. 4 No. 2 – Oktober 2017. Universitas Riau Pekanbaru.

Lestari, Sri Budi. 2007. *Kompetensi Komunikasi antar Pribadi dalam Proses Penguatan Hubungan Suami Istri Bekerja*. Jurnal Ilmu Sosial Vol. 6 No.1 Pebruari 2007.

Nainggolan, Togiaratua. *Jurnal PDF: Gender dan Keluarga Migran di Indonesia*. Tabel 1. Perubahan Pola Relasi Gender Keluarga Migran Pasca Migrasi sebagai TKW. Hal. 187. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial.

Nengse, Alfia & F.X. Sri Sadewo. 2013. *Konstruksi Istri tentang Peran Suami (Studi Istri yang Memiliki Penghasilan Lebih Besar Dibanding Suami)*. Paradigma. Volume 01 Nomor 03 Tahun 2013. Universitas Negeri Surabaya.

Suryadi, D. Satiadarma, M.P. & Wirawan, H. E. 2004. *Gambaran Konflik Emosional Perempuan dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda* : Jurnal Ilmiah Psikologi “ARKHE” Th. 9/ No. 1/ 2004.

Putri, Dyah P. K. & Sri Lestari. 2015. *Pembagian Peran dalam Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Jawa*. Jurnal Penelitian Humaniora, Vol. 16, No. 1, Februari 2015: 72-83.

Putri, Kinara Ayu H. I.. 2013. *Pembetulan Couple Types Berdasarkan Komunikasi dalam Menjalankan Role Family Function pada Keluarga dengan Stay at Home Dad*. Universitas Airlangga.

Rachmayani, Fajriah & Anisia Kumala. 2016. *Pengaruh Perilaku Dominan dan Komitmen Perkawinan pada Istri Bekerja yang Memiliki Penghasilan Lebih Tinggi dari Suami*. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris*. Vol. 2, No. 2, 2016. Hal. 1-13.

### **Situs Online**

Arduyan. 2015. *Kebanyakan PNS Perempuan di Kabupaten Bandung Gugat Cerai*. [Online] <https://bandung.pojoksatu.id/read/2015/11/12/kebanyakan-pns-perempuan-di-kabupaten-bandung-gugat-cerai/>  
[Diakses pada 01 Mei 2018]

Indra, Rahman. 2015. *Ketika Pekerja Perempuan Harus Memilih Karier atau Keluarga*. [Online] <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20170518200548-277-215844/ketika-pekerja-perempuan-harus-memilih-karier-atau-keluarga/>  
[Diakses pada 7 Oktober 2017]

Prihatsanti, Unika, et al. 2018. *Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi*. Vol. 26, No. 2, 126-136. *Buletin Psikologi*. [Online] <https://jurnal.ugm.ac.id/buletinpsikologi>  
[Diakses pada 01 Januari 2019]

Putri, Citra Narada. 2017. *Agar Uang Tak Jadi Penyebab Konflik dalam Keluarga, Lakukan Dua Hal Penting Ini*. [Online] <https://www.femina.co.id/money/agar-uang-tak-jadi-penyebab-konflik-dalam-keluarga-lakukan-dua-hal-penting-ini>  
[Diakses pada 31 Desember 2017]

SayangiAnak. 2016. *Orangtua Harus Kompak Dalam Mendidik anak, Mendidik anak Bukan Hanya Tanggung Jawab Ibu atau Ayahnya Saja, Melainkan keduanya*. [Online] <http://sayangianak.com/cara-kompres-yang-dilakukan-kebanyakan-oleh-orangtua-ketika-anak-demam-ternyata-salah-ini-yang-benar/>  
[Diakses pada 01 Mei 2018]

Saputra, R., A. 2017. *Ini yang jadi Alasan Elly Sugigi Gugat Cerai Suami*. [Online] <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2895472/ini-yang-jadi-alasan-elly-sugigi-gugat-cerai-suami>

[Diakses pada 03 Mei 2018]

Scoresby, Lynn. *4 Cara Menghindari Pertengkaran karena Uang*. [Online]  
<https://keluarga.com/501/4-cara-menghindari-pertengkaran-karena-uang>.  
[Diakses pada 10 Januari 2017]

Shine, Rumah. 2015. *6 Kesalahan Finansial yang Sering Terjadi pada Pasangan*.  
[Online]  
[http://www.kompasiana.com/rumahshine/6-kesalahan-finansial-yang-sering-terjadi-pada-pasangan\\_55007195a333111773510ce5](http://www.kompasiana.com/rumahshine/6-kesalahan-finansial-yang-sering-terjadi-pada-pasangan_55007195a333111773510ce5).  
[Diakses pada 10 Januari 2017]

Takariawan, Cahyadi. 2015. *Ketika Penghasilan Istri Lebih Tinggi dari Suami*.  
[Online]  
[http://www.kompasiana.com/pakcah/ketika-penghasilan-istri-lebih-tinggi-dari-suami\\_54f34cdf7455137c2b6c705f](http://www.kompasiana.com/pakcah/ketika-penghasilan-istri-lebih-tinggi-dari-suami_54f34cdf7455137c2b6c705f).  
[Diakses pada 19 Oktober 2016]

Tirta, Nuniek. 2015. *Cinta itu buta: Masalah keuangan yang menyebabkan pasangan bercerai*. [Online]  
<http://www.rappler.com/indonesia/112879-masalah-keuangan-penyebab-pasangan-bercerai>.  
[Diakses pada 10 Januari 2017]

Waldan, Noverita K. 2016. *4 Problem Keuangan yang Sering Picu Konflik Rumah Tangga*. [Online]  
<http://tabloidnova.com/Keluarga/Pasangan/4-Problem-Keuangan-Yang-Sering-Picu-Konflik-Rumah-Tangga>  
[Diakses pada 10 November 2016]

### **Sumber Lain**

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2012. *Persentase Rumah Tangga menurut Provinsi, Jenis Kelamin KRT yang Bekerja, dan Daerah Tempat Tinggal 2009-2012*.

Badan Pusat Statistik. 2012. *Berita Resmi Statistik*.

Kompilasi Hukum Islam

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan